

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR KEDELAI DI INDONESIA

DEVI NATALI ADINDA



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR KEDELAI DI INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

**DEVI NATALI ADINDA
A011181013**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR KEDELAI DI INDONESIA

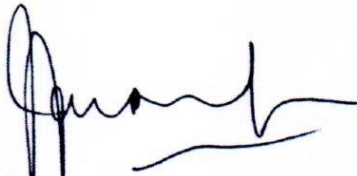
disusun dan diajukan oleh:

DEVI NATALI ADINDA
A011181013

telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

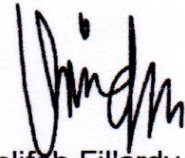
Makassar, 19 Oktober 2022

Pembimbing I



Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM.
NIP. 19651012 199903 2 001

Pembimbing II



Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., MSi.
NIP. 19880113 201504 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM.
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR KEDELAI DI INDONESIA

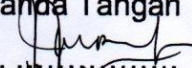
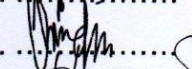

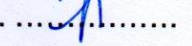
disusun dan diajukan oleh:

DEVI NATALI ADINDA
A011181013

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **13 Desember 2022** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM.	Ketua	1. 
2.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., MSi.	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, MA, CRP.	Anggota	3. 
4.	Fitriawati Djam'an, SE., MSi.	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM.
NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Devi Natali Adinda

NIM : A011181013

departemen/program studi : Ilmu Ekonomi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul,

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Kedelai di Indonesia

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi. Dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain,kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam kutipan dan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 13 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Devi Natali Adinda

PRAKATA

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas setiap kasih, penyertaan dan tuntunan serta pertolongan-Nya yang sungguh nyata dalam setiap perjalanan hidup peneliti khususnya dalam menulis dan menyusun skripsi ini. Tentunya dalam menulis dan menyusun skripsi ini tidak selalu berjalan mulus dan sesuai rencana. Peneliti tidak bisa mengontrol segala sesuatu yang terjadi karena dalam hal ini peneliti sungguh terbatas sebagai manusia.

Namun Tuhan sungguh setia dalam setiap kasih, penyertaan dan tuntunan serta pertolongan-Nya. Ia juga senantiasa memberikan kekuatan kepada setiap umat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Untuk itu Dalam kesempatan ini peneliti dengan sungguh ingin mengungkapkan rasa syukur peneliti kepada Tuhan Yesus Kristus oleh karena kasih dan tuntunan-Nya peneliti bisa ada di tahap ini. Bukan suatu kebetulan peneliti dapat berkuliah di Universitas Hasanuddin ini. Namun peneliti sungguh yakin dan percaya semua ini adalah bagian dari rencana Tuhan dalam kehidupan peneliti dan bahwa rencana Tuhan itu Ya dan Amin, sungguh indah dan penuh dengan harapan.

Dalam hal ini juga peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua peneliti, yaitu kepada mama dan bapak. Terima kasih atas setiap doa-doanya selama ini. Terima kasih karena selalu mendukung serta memberikan nasihat dalam setiap hal yang peneliti lakukan khususnya selama peneliti menjalani perkuliahan. Terima kasih karena tidak pernah menuntut banyak dan selalu mendahulukan kebahagiaan peneliti dalam setiap rencana dan keputusan-keputusan yang peneliti ambil.

Terima kasih karena sudah membesarkan dan mendidik peneliti hingga saat ini. Tiada kata yang dapat peneliti ungkapkan selain rasa terima kasih peneliti yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua peneliti, yaitu kepada mama dan bapak. Peneliti sungguh mengucap syukur kepada Tuhan karena mengaruniakan dan menghadirkan orangtua yang luar biasa. Semoga Tuhan

senantiasa memberikan kesehatan, kekuatan, kebahagiaan, umur panjang dan rezeki yang cukup.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini boleh terselesaikan dengan baik. Kepada bapak/ibu dosen pembimbing, dalam hal ini ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM dan bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., MSi. Kepada teman-teman peneliti yang tidak dapat peneliti tuliskan namanya satu-persatu. Semoga Tuhan senantiasa memberkati dalam pekerjaan, pendidikan dan keluarganya. Sungguh setiap bantuan yang diberikan sangat berarti bagi peneliti.

Satu hal yang peneliti selalu pegang dan renungkan serta menjadi penguat di setiap perjalanan peneliti dalam mengejar cita-cita dan masa depan khususnya dalam perjalanan peneliti menempuh pendidikan selama kurang lebih empat tahun, yang tertuang dalam Amsal 23:18 "Karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan pernah hilang".

Terakhir, tentunya skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran yang membangun sungguh akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 13 Desember 2022

peneliti

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR KEDELAI DI INDONESIA

Devi Natali Adinda
Indraswati Tri Abdi Reviane
Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi impor kedelai di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan studi pustaka yang bersumber dari instansi penyedia data antara lain Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1.) konsumsi kedelai berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, 2.) produktivitas kedelai berpengaruh positif tidak signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia, 3.) kurs berpengaruh positif signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.

Kata kunci : *impor kedelai, konsumsi kedelai, produktivitas kedelai dan kurs*

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING SOYBEAN IMPORTS IN INDONESIA

Devi Natali Adinda
Indraswati Tri Abdi Reviane
Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

This research aims to analyze the factors that influence soybean imports in Indonesia. This study uses a quantitative approach. Where the data used in this study is secondary data. The data collection used in this research is by using literature studies sourced from data provider agencies, including the Central Bureau of Statistics and the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia. The research method used in this study is the multiple linear regression method which aims to determine the direction of the relationship between variables and how much influence the independent variable has on the dependent variable. The results of this study indicate that: 1.) soybean consumption has a positive and significant effect on soybean imports in Indonesia, 2.) soybean productivity has an insignificant positive effect on soybean imports in Indonesia, 3.) exchange rate has a significant positive effect on soybean imports in Indonesia.

Keywords: ***soybean imports, soybean consumption, soybean productivity and exchange rate***

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional	10
2.1.2 Teori Impor	13
2.1.3 Teori Konsumsi	16
2.1.4 Teori Produktivitas	17
2.1.5 Teori Kurs	18
2.2 Hubungan Antar Variabel	20
2.2.1 Hubungan Antara Konsumsi Dan Impor	20
2.2.2 Hubungan Antara Produktivitas Dan Impor	22
2.2.3 Hubungan Antara Kurs Dan Impor	23
2.3 Studi Empiris	25
2.4 Kerangka Pikir Penelitian	27
2.5 Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	29
3.2 Jenis Dan Sumber Data	29
3.3 Metode Pengumpulan Data	29
3.4 Metode Analisis Data	30
3.5 Definisi Operasional	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian	32
4.1.1 Gambaran Umum Kedelai dan Kegiatan Perdagangan Internasional Indonesia	32
4.1.2 Perkembangan Impor Kedelai di Indonesia	36
4.1.3 Perkembangan Konsumsi Kedelai di Indonesia	37
4.1.4 Perkembangan Produktivitas Kedelai di Indonesia	38
4.1.5 Perkembangan Nilai Tukar (Kurs) di Indonesia	40

4.2. Analisa dan Pembahasan Hasil Penelitian	41
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	41
4.2.1.1 Uji Normalitas	41
4.2.1.2 Uji Multikolinearitas	42
4.2.1.3 Uji Autokorelasi	42
4.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas	43
4.2.2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	44
4.2.3 Hasil Uji Statistik (Hipotesis)	46
4.2.3.1 Koefisien Determinasi R^2	46
4.2.3.2 Uji t (Parsial)	47
4.2.4 Pembahasan	49
4.2.4.1 Pengaruh Konsumsi Kedelai Terhadap Impor Kedelai Indonesia	49
4.2.4.2 Pengaruh Produktivitas Kedelai Terhadap Impor Kedelai Indonesia	50
4.2.4.3 Pengaruh Kurs Terhadap Impor Kedelai Indonesia	53
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Data Produksi, Konsumsi dan Impor Komoditi Pangan Kedelai Tahun 2010-2019	4
4.1	Data Produktivitas Kedelai di Indonesia Tahun 2005-2019	39
4.2	Hasil Uji Multikolinearitas	42
4.3	Hasil Uji Autokorelasi	43
4.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	44
4.5	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	45
4.6	Koefisien Determinasi	47
4.7	Hasil Uji t Statistik	48

DAFTAR GAMBAR

Tabel		Halaman
2.1	Kerangka Pikir Penelitian	28
4.1	Volume Impor Kedelai Indonesia Tahun 2005-2019	36
4.2	Konsumsi Kedelai di Indonesia Pada Tahun 2005-2019	38
4.3	Perkembangan Nilai Kurs di Indonesia	40
4.4	Hasil Uji Normalitas	41
4.5	Perkembangan Produksi Kedelai dan Luas Lahan	52
4.6	Perkembangan Harga Kedelai Domestik dan Harga Kedelai Amerika Serikat	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Data Yang Digunakan	65
2	Hasil Estimasi Data	66
3	Biodata	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan sektor pertanian di suatu negara harus tercermin dalam kemampuannya untuk swasembada pangan, atau setidaknya mencapai tingkat produksi komoditas pangan yang dibutuhkan. Ketahanan pangan di tingkat nasional merupakan kemampuan suatu negara untuk menyediakan pangan bagi seluruh penduduknya dalam jumlah yang cukup, dengan mutu yang baik, aman, dan halal, dengan berlandaskan pada pemanfaatan yang optimal terhadap keanekaragaman sumber daya yang tersedia dalam negeri. Salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan adalah ketergantungan ketersediaan pangan dalam negeri terhadap impor (Faradita & Prayuginingsih, 2019).

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian menjadi sektor yang memiliki peran penting dan strategis dalam pertumbuhan ekonomi serta pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat di Indonesia. Letak geografis yang strategis dan memiliki iklim tropis, membuat lahan atau tanah di Indonesia sangat subur, hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam. Mayoritas penduduknya pun bekerja di sektor pertanian. Komoditi pangan unggulan yang di produksi di Indonesia diantaranya ialah beras, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau dan kacang tanah.

Pemenuhan kebutuhan akan bahan pokok atau pangan bagi masyarakat sangatlah penting. Sebagai negara agraris dan beriklim tropis membuat lahan atau tanah di Indonesia sangat subur dan cocok untuk di tanami komoditi

pertanian. Namun, permasalahan utama dalam mencapai ketahanan pangan di Indonesia saat ini terkait dengan fakta bahwa laju pertumbuhan permintaan komoditi pangan lebih cepat dari laju pertumbuhan pasokan atau penyediaannya (Fitrianto, 2021).

Kedelai dengan nama latin *Glycine max* merupakan salah satu tanaman pangan strategis utama setelah padi dan jagung. Kedelai memiliki kandungan protein nabati yang tinggi dan digunakan sebagai bahan baku produk olahan seperti tempe, tahu (tofu), kecap, susu kedelai, tepung kedelai dan produk olahan lainnya. Pemanfaatan yang utama dari kedelai adalah bijinya. Kedelai tinggi akan protein dan lemak serta mengandung nutrisi penting, seperti vitamin (asam fitat) dan lesitin (Sitorus, 2020). Kontribusi kedelai dalam menyediakan pangan yang bergizi bagi masyarakat begitu banyak sehingga sering dijuluki sebagai *Gold from the Soil*, atau sebagai *World's Miracle* berkat kualitas proteinnya yang tinggi, asam amino yang seimbang dan lengkap (Aldillah, 2015).

Namun, di Indonesia masih terdapat kesenjangan yang besar antara produksi dan konsumsi kedelai. Produk-produk olahan yang berbahan dasar kedelai seperti tempe, tahu dan kecap merupakan olahan makanan yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, hal ini menyebabkan permintaan kedelai terus meningkat. Indonesia sendiri merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia, namun produksi kedelai dalam negeri tidak mampu mencukupi permintaan produsen tempe dan tahu sehingga sebagian besar dari bahan baku produk lokal tersebut berasal dari kedelai impor.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia mulai pertengahan tahun 1997 dan diikuti dengan penandatanganan *Letter of Intent (LoI)* antara pemerintah Indonesia dengan *International Monetary Fund (IMF)* mengakibatkan peran bulog

sebagai pengelola persediaan dan harga pangan dalam negeri harus dilepaskan kecuali beras, dimana bulog masih bertanggungjawab dalam mengontrol ketersediaan dan harga beras, namun untuk komoditi pangan lainnya tidak lagi. Hal ini mengakibatkan volume impor kedelai nasional semakin tinggi terutama setelah tahun 1999, yang menyebabkan timbulnya ketergantungan pada impor kedelai yang mencapai 1 juta ton per tahun (Supadi, 2009).

Berdasarkan data Outlook Kedelai tahun 2020 yang dirilis oleh Kementerian Pertanian, produksi kedelai dalam negeri sangat rendah hanya mampu mencukupi kebutuhan pada kisaran 15% hingga 25%. Oleh karena itu sebagian besar kebutuhan kedelai dalam negeri yaitu, sebanyak 85% dipenuhi dari impor. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah kebutuhan akan kedelai nasional berasal dari impor yang artinya, bahkan setengah dari kebutuhan kedelai nasional tidak mampu di penuhi oleh negara. Berdasarkan ketetapan dari FAO, suatu negara dikatakan swasembada jika produksinya mencapai 90% dari kebutuhan nasional, sedangkan Indonesia sendiri tidak mampu memenuhi bahkan setengah dari kebutuhan kedelai nasional.

Ketergantungan akan bahan pangan dari luar negeri dalam jumlah besar dapat melumpuhkan ketahanan nasional dan mengganggu stabilitas sosial, ekonomi, dan politik. Ketahanan pangan dan kedaulatan pangan secara langsung mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi kedelai di Indonesia terus mengalami fluktuasi. Sejak memasuki tahun 2000 produksi kedelai Indonesia tidak pernah lagi menyentuh angka 1 juta ton produksi, dan setiap peningkatan produksi kedelai di Indonesia, masih tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan akan kedelai di dalam negeri. Ketergantungan Indonesia

terhadap kedelai impor mencapai 78,44% per tahun dengan kecenderungan terus meningkat pertahunnya (Outlook Kedelai, 2020).

Tabel 1.1
Data Produksi, Konsumsi dan Impor Komoditi Pangan Kedelai
Tahun 2010-2019

TAHUN	PRODUKSI (Ton)	KONSUMSI (Ton)	IMPOR (Ton)
2010	907.031	2.651.871	1.740.504
2011	851.286	2.760.829	2.088.615
2012	843.153	2.153.786	1.921.206
2013	779.992	2.206.773	1.785.384
2014	954.997	2.063.893	1.965.811
2015	963.183	2.036.467	2.256.931
2016	859.653	2.164.290	2.261.803
2017	538.728	2.234.170	2.671.914
2018	650.000	2.272.965	2.585.809
2019	424.189	2.492.899	2.670.086

Sumber : BPS Dan Kementerian Pertanian (2020)

Tabel 1.1 menunjukkan data produksi, konsumsi dan impor kedelai Indonesia dari tahun 2010-2019. Dimana sejak sepuluh tahun terakhir ini produksi kedelai di Indonesia terus mengalami fluktuasi. Tercatat pada tahun 2015 produksi kedelai Indonesia mencapai 963.183 ton, angka ini merupakan angka tertinggi dari total produksi kedelai Indonesia sejak tahun 2010-2019. Akan tetapi meskipun produksi kedelai di Indonesia meningkat, hal ini tidak dapat mengimbangi laju konsumsi kedelai dalam negeri, dimana konsumsi kedelai

Indonesia pada saat itu mencapai 2.036.467 ton. Oleh karena itu pemerintah mengambil langkah dengan mengimpor kedelai untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri. Upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri merupakan awal munculnya kebijakan impor kedelai di Indonesia.

Setiap tahunnya permintaan kedelai terus meningkat, membuat volume impor kedelai semakin meningkat tajam. Dalam sepuluh tahun terakhir dari tahun 2010-2019 volume impor kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2017 dimana volume impor pada saat itu sebesar 2.671.914 ton.

Dalam hal ini impor terjadi karena adanya kelebihan permintaan (*excess demand*) yang tidak dapat dipenuhi oleh suatu negara atau wilayah yang mengalami kelebihan permintaan akan suatu barang maupun jasa sehingga menyebabkan terjadinya kelangkaan terhadap barang yang diminta di negara atau wilayah tersebut. Dari hal ini timbul perdagangan antar suatu negara atau wilayah dengan tujuan agar kebutuhan dalam suatu negara atau wilayah tersebut dapat terpenuhi. Untuk negara yang tidak dapat memenuhinya terhadap suatu barang maupun jasa akan melakukan impor, sedangkan negara yang memiliki kelebihan barang maupun jasa akan melakukan ekspor.

Indonesia melakukan impor terhadap kedelai karena terjadi *excess demand* terhadap kedelai di dalam negeri. Dimana produksi kedelai dalam negeri sangat rendah, sedangkan permintaan kedelai dalam negeri sangat tinggi, oleh karena itu impor dilakukan untuk memenuhi kelebihan dari permintaan yang tidak dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri.

Namun di tahun 2010 bahkan impor pun tidak dapat memenuhi permintaan akan kedelai dalam negeri. Dimana permintaan kedelai yang ditandai dengan total konsumsi dalam negeri pada saat itu mencapai 2.651.871 ton, sedangkan

penawaran yang ditandai dengan total produksi kedelai pada tahun yang sama hanya sebesar 907.031 ton, yang artinya *excess demandnya* sebesar 1.744.840 ton, sedangkan impor pada saat itu hanya sebesar 1.740.504 ton, yang artinya total impor kedelai pada tahun 2010 masih belum bisa memenuhi kebutuhan atau permintaan kedelai dalam negeri.

Tingginya tingkat konsumsi masyarakat dalam negeri terhadap kedelai tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang memadai sehingga setiap peningkatan produksi kedelai di Indonesia pun, masih tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan akan kedelai di dalam negeri. Dalam hal ini pangan merupakan kebutuhan dasar bagi keberlangsungan hidup manusia, sehingga permasalahan akan pangan merupakan permasalahan di berbagai bidang bukan hanya dibidang pertanian dan ekonomi tetapi juga dibidang sosial, keamanan dan politik.

Departemen Pertanian memasukkan kedelai dalam kebijakan pengadaan pangan melalui peningkatan produksi. Pengadaan dan pengembangan kedelai sangat penting dan strategis, karena produksi nasional belum bisa memenuhi kebutuhan nasional. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi pangan di Indonesia adalah meningkatkan produktivitas setiap komoditi pangannya. Peningkatan produktivitas komoditi pangan harus diperkuat untuk mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Salah satu komoditi pangan yang perlu ditingkatkan produktivitasnya adalah kedelai.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Kementrian Pertanian produktivitas kedelai dari tahun 2010-2019 terus mengalami fluktuasi, dimana produktivitas kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 15,68 Ku/Ha atau

setara dengan 1,5 ton/hektar dan produktivitas kedelai terendah terjadi di tahun 2011 sebesar 13,00 Ku/Ha atau setara dengan 1,3 ton/hektar.

Dalam perdagangan internasional juga dikenal istilah kurs, yaitu nilai tukar mata uang. Kurs merupakan harga dari setiap mata uang negara di belahan dunia. Setiap negara memiliki nilai mata uang yang berbeda-beda oleh karena itu untuk melakukan transaksi antar dua negara maka kurs (nilai tukar) berperan sebagai fasilitator untuk membandingkan nilai mata uang antar negara.

Kurs merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting dalam perdagangan internasional. Dimana kegiatan perdagangan internasional dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kestabilan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, sebab ketidakstabilan nilai kurs akan mempengaruhi nilai (harga) maupun kuantitas (volume) ekspor maupun impor.

Dari beberapa penelitian yang meneliti mengenai impor kedelai salah satu diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayuni Sitorus (2020), dimana dalam penelitiannya Sitorus (2020) menggunakan variabel produksi kedelai, konsumsi kedelai nasional, harga kedelai domestik dan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa produksi kedelai dan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia, sedangkan variabel konsumsi kedelai nasional dan harga kedelai domestik berpengaruh positif signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia. Periode penelitian yang diambil oleh Sitorus (2020) ialah dari tahun 1985-2017.

Berdasarkan penjelasan di atas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada periode penelitiannya dan variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan tahun yang lebih baru dari

penelitian sebelumnya untuk menyajikan informasi terbaru mengenai permasalahan impor kedelai Indonesia, yaitu dari periode 2005-2019. Penelitian ini juga menggunakan variabel internal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai seperti produktivitas kedelai. Peneliti menggunakan variabel tersebut guna melihat lebih dalam masalah pada sektor pertanian Indonesia dimana salah satu komoditi pangan strategisnya tidak dapat diproduksi dengan baik di dalam negeri sehingga produksinya selalu rendah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan yang tinggi terhadap kedelai di dalam negeri.

Dari penjelasan mengenai permasalahan impor kedelai Indonesia di atas terdapat beberapa faktor yang memengaruhi impor kedelai seperti Konsumsi Kedelai, Produktivitas Kedelai dan Kurs. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai *“Faktor-faktor yang memengaruhi impor kedelai di indonesia”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apakah konsumsi kedelai berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia?
2. Apakah produktivitas kedelai berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah konsumsi kedelai berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia
2. Untuk mengetahui apakah produktivitas kedelai berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia
3. Untuk mengetahui apakah kurs berpengaruh terhadap impor kedelai di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk peneliti :
Penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.
2. Untuk pemerintah :
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian atau bahan pertimbangan bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan dalam mengambil keputusan mengenai impor kedelai.
3. Untuk dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan :
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, terutama jurusan Ekonomi Pembangunan tentang faktor-faktor yang memengaruhi impor kedelai di Indonesia serta menjadi bahan referensi bagi kalangan akademis yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Menurut Ekananda (2015) perdagangan internasional ialah aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk negara yang dimaksud adalah individu dengan individu, individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Salah satu faktor utama untuk meningkatkan produk domestik bruto di beberapa negara di dunia ialah melalui kegiatan perdagangan internasional seperti kegiatan ekspor.

Perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang penting bagi suatu negara karena setiap negara di dunia memiliki perbedaan masing-masing dalam berbagai hal, seperti sumber daya alamnya yang berbeda, sumber daya manusia, tingkat harga barang maupun jasa yang diproduksi di setiap negara pun berbeda, selain daripada itu perbedaan lainnya ialah terdapat pada struktur ekonomi, sosial dan politik serta teknologi yang digunakan.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai perdagangan internasional. Namun pada dasarnya teori perdagangan internasional merupakan penjelasan mengenai hasil analisa dasar bagaimana proses terjadinya perdagangan antara satu negara dengan negara lain yang akan menguntungkan negara tersebut jika melakukan perdagangan.

Pada abad yang ke tujuh belas dan delapan belas muncul aliran pemikiran merkantilismen mengenai perdagangan internasional yang biasa dikenal dengan

teori merkantilisme. Dasar dari teori tersebut ialah salah satu cara untuk meningkatkan kekayaan suatu negara ialah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkannya selanjutnya akan dibentuk dalam aliran logam-logam mulia, khususnya emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh sebuah negara, maka semakin kaya dan kuatlah negara tersebut. Dengan demikian, pemerintah harus menggunakan seluruh kekuatannya untuk mendorong ekspor, dan mengurangi serta membatasi impor, khususnya impor barang-barang mewah.

Salah satu tokoh yang muncul pada masa merkantilisme ialah Thomas Mun. Mun merupakan seorang saudagar kaya (pedagang) yang berasal dari Inggris. Menurut Mun kegiatan perdagangan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kekayaan suatu negara. Dalam perdagangan internasional, Mun berpendapat bahwa negara harus mendorong kegiatan ekspor lebih banyak daripada impor dan keuntungan yang didapatkan dari kegiatan perdagangan tersebut harus digunakan kembali untuk kegiatan perdagangan lainnya agar supaya keuntungan yang didapatkan tidak habis begitu saja (Salvatore, 2014). Pada intinya teori merkantilisme mengarahkan suatu negara untuk melakukan perdagangan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut dengan memperbanyak kegiatan ekspor daripada impor.

Selain daripada teori merkantilisme, muncul teori lain dari kaum klasik, yaitu teori keunggulan absolut dari Adam Smith. Dimana dasar dari teori ini ialah suatu negara dapat melakukan kegiatan perdagangan internasional yang menguntungkan jika masing-masing negara memiliki keunggulan absolut. Keunggulan absolut disini ialah ketika suatu negara lebih efisien dalam memproduksi suatu barang maupun jasa dibanding dengan negara lain. Dengan

demikian masing-masing negara dapat mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut.

Berbeda dengan teori merkantilisme yang memfokuskan suatu negara untuk mendorong kegiatan ekspor. Untuk teori keunggulan absolut tidak hanya memfokuskan pada ekspor saja namun juga impor. Dalam hal ini untuk mendapatkan keuntungan masing-masing negara memfokuskan diri pada produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan mengimpor komoditas yang memiliki kelemahan absolut. Jadi perdagangan internasional akan menguntungkan jika masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda-beda. Oleh karena itu menurut teori ini jika hanya salah satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional yang dilakukan tidak akan menguntungkan.

Kemudian muncul teori lain dari kaum klasik, yaitu teori keunggulan komparatif yang pertama kali diperkenalkan oleh David Ricardo dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* (1817). Dimana hukum dari teori ini mengatakan bahwa jika suatu negara dalam memproduksi komoditas kurang efisien dibandingkan negara lain, maka negara tersebut tetap dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan bagi kedua negara, dalam batasan ketika kelemahan absolut negara pertama merupakan keunggulan absolut negara kedua.

Yang membedakan teori ini dengan teori keunggulan absolut Adam Smith ialah setiap negara masih dapat melakukan perdagangan internasional walaupun negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut atau dalam memproduksi suatu komoditas kurang efisien dibandingkan negara lain. Ricardo juga

berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat dilakukan karena, setiap negara memiliki perbedaan dalam produktivitas (*productivity of labor*) (Salvatore, 2014).

2.1.2 Teori Impor

Impor adalah produk yang dibuat di luar negeri dan dijual di dalam negeri. Jika suatu negara membuka perdagangan internasional dan menjadi importir barang, maka produsen dalam negeri akan dirugikan atas barang tersebut, sedangkan konsumen dalam negeri akan diuntungkan dari barang tersebut (Mankiw, 2006).

Menurut Boediono (1999) perdagangan internasional merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran (ekspor) dan permintaan (impor) antar setiap negara. Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain, begitupun sebaliknya impor suatu negara merupakan ekspor bagi negara lain. Ketika suatu negara melakukan ekspor, negara tersebut menerima devisa untuk pembayaran. Devisa inilah yang nantinya digunakan untuk membiayai kegiatan impor.

Jadi pada dasarnya kegiatan ekspor maupun impor merupakan kegiatan yang didasari oleh penawaran dan permintaan akan suatu barang maupun jasa. Dalam hal ini impor merupakan permintaan suatu negara terhadap barang maupun jasa dari negara lain. Kegiatan impor yang dilakukan oleh suatu negara biasanya didasari oleh karena tingginya permintaan (konsumsi) akan suatu barang maupun jasa di negara tersebut, namun tidak didukung dengan penawaran (produksi) yang diberikan di dalam negeri. Oleh karena itu terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*).

Menurut Nopirin (2017) permintaan akan suatu barang maupun jasa ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu selera serta pendapatan dan apabila persediaan suatu barang maupun jasa di suatu negara tidak cukup untuk memenuhi permintaan (*excess demand*) di dalam negerinya, negara tersebut dapat mengimpor dari negara lain.

Teori permintaan secara umum menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara permintaan dan harga akan suatu barang maupun jasa, yang kemudian hubungan tersebut dijelaskan dalam hukum permintaan. Hukum permintaan dalam teori ekonomi menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka kuantitas barang yang diminta akan berkurang. Sebaliknya ketika harga suatu barang turun maka kuantitas barang yang diminta akan menurun. Hukum permintaan ini didasarkan pada asumsi *Ceteris Paribus* dimana faktor-faktor lain tidak dapat diubah (Goenadhi & Nobaiti, 2017). Sama halnya dengan permintaan akan barang impor yang juga dipengaruhi oleh harga suatu barang maupun jasa di negara lain. Ketika harga suatu barang maupun jasa di negara lain naik (dalam hal ini barang impor), maka permintaan barang tersebut akan menurun.

Berdasarkan teori *offer curve* mengenai perdagangan internasional yang di kemukakan oleh kaum neoklasik, yaitu Marshall dan Edgeworth yang juga merupakan ekonom dari Inggris. Dimana teori ini digambarkan dalam sebuah kurva yang menjelaskan mengenai sejauh mana kesediaan suatu negara dalam menawarkan atau menukarkan (dalam hal ini mengekspor atau mengimpor) suatu barang maupun jasa dengan barang atau jasa lainnya pada berbagai kemungkinan tingkat harga yang berlaku, untuk mencapai tingkat kepuasan (manfaat) yang lebih tinggi.

Penentuan tingkat harga dari teori *offer curve* ini ditentukan oleh faktor produksinya terhadap permintaan dan penawaran yang ada. Faktor produksi yang dimaksud disini ialah tenaga kerja (kualitas dari sumber daya manusia) dan teknologi (Salvatore, 2014). Pada intinya teori ini akan mengarahkan suatu negara untuk menentukan keunggulan komperatifnya yang artinya, menentukan komoditas yang lebih efisien untuk di produksi di dalam negeri dengan ketersediaan sumber daya yang ada dan dengan pemanfaatan teknologi yang mumpuni.

Dalam teori ekonomi makro mengenai pengeluaran pemerintah, yang digambarkan dalam model ekonomi terbuka, dimana pendapatan memiliki keterkaitan dengan impor. Dalam perekonomian terbuka pendapatan digunakan untuk membiayai konsumsi, impor dan juga tabungan yang mengakibatkan kecenderungan dalam mengkonsumsi (C), mengimpor (M) dan menabung (S) rata-rata akan naik atau sama nilainya ($APC + APM + APS = 1$). Karena setiap tambahan pendapatan digunakan untuk menambah konsumsi, impor dan juga tabungan di dalam negeri ($MPC + MPM + MPS = 1$).

Hal ini digambarkan dalam dua konsep penting pada fungsi impor, yaitu *Average Propensity to Import* dan *Marginal Propensity to Import* yang masing-masing menjelaskan mengenai, proporsi pendapatan yang digunakan untuk membiayai pembelian barang impor dan proporsi dari setiap peningkatan atau penurunan pendapatan, yang digunakan untuk menambah atau mengurangi impor (Nopirin, 2017).

Dalam hal ini fungsi impor dapat dinyatakan sebagai suatu garis atau kurva yang menunjukkan hubungan antara impor dan pendapatan (Sukirno, 2013). Dalam model ekonomi terbuka ini juga secara tidak langsung menjelaskan

hubungan antara konsumsi dan impor, dimana dalam hal ini setiap peningkatan pendapatan digunakan untuk membiayai konsumsi dan impor, yang artinya ketika konsumsi naik maka impor juga akan naik.

Namun pada dasarnya dalam sistem perekonomian, impor merupakan suatu *leakage* (kebocoran), karena menimbulkan aliran modal keluar negeri. Dalam hal ini pendapatan suatu negara akan mengalir keluar untuk membiayai impor. Tetapi di satu sisi impor sangat dibutuhkan untuk memperbanyak kapasitas produksi guna memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan tujuan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Nopirin, 2017).

2.1.3 Teori Konsumsi

Menurut Mankiw (2006) konsumsi adalah pembelanjaan atau pengeluaran atas barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga, dan yang dimaksud dengan barang disini adalah barang rumah tangga yang sifatnya tahan lama, yaitu meliputi perlengkapan, kendaraan dan barang yang tidak tahan lama, yaitu berupa makanan dan juga pakaian. Selain itu pembelanjaan atas jasa yang dimaksud adalah pembelanjaan atas barang yang bersifat abstrak (tidak berwujud) seperti pendidikan.

Konsumsi sangat berhubungan dengan permintaan, oleh karena itu dalam hal ini konsumsi akan suatu barang maupun jasa sama dengan permintaan akan suatu barang dan jasa. Berdasarkan teori keseimbangan pasar (*market equilibrium*) permintaan suatu barang maupun jasa sangat dipengaruhi oleh harga dari barang maupun jasa tersebut. Dalam hal ini menurut teori keseimbangan pasar, ketika harga barang maupun jasa meningkat, maka akan terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*). Sebaliknya ketika harga suatu barang maupun jasa menurun, maka akan terjadi kelebihan permintaan (*excess*

demand). Oleh karena itu dalam hal ini konsumsi juga dipengaruhi oleh harga (Benyamin, 2016).

Tingginya konsumsi masyarakat akan suatu barang maupun jasa juga tidak terlepas dari pengaruh pertumbuhan penduduk. John Stuart Mill, seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris menanggapi teori pertumbuhan penduduk yang dikemukakan oleh Malthus. Dimana ia menerima pendapat Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk akan melampaui laju pertumbuhan bahan pangan (makanan) sebagai suatu aksioma. Namun ia juga berpendapat bahwa pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, yang artinya laju pertumbuhan penduduk dapat dibatasi agar tidak terjadi lonjakan, misalnya melalui program Keluarga Berencana (KB) dan lain sebagainya dan menurut Mill hal ini dapat terjadi atas dasar kemauan atau kesadaran dari setiap manusianya.

Oleh karena itu menurut Mill jika pada suatu waktu di suatu wilayah terjadi kekurangan bahan pangan (makanan), maka keadaan ini hanyalah bersifat sementara dan dapat dipecahkan dengan dua kemungkinan, yaitu mengimpor bahan pangan atau memindahkan sebagian penduduk wilayah tersebut ke wilayah lain (Alma, 2019).

2.1.4 Teori Produktivitas

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2010), produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan antara output dengan input. Pertumbuhan produktivitas ditandai dengan pertumbuhan output yang lebih cepat daripada input. Produktivitas juga merupakan ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil optimal.

Berdasarkan teori perdagangan internasional H-O atau yang dikenal dengan sebutan *The Proportional Factor Theory* yang diperkenalkan oleh dua ekonom Swedia, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin. Teori ini muncul untuk menanggapi atau memperjelas pendapat dari David Ricardo yang menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi dikarenakan setiap negara memiliki perbedaan dalam produktivitas (*productivity of labor*).

Teori ini mencoba menjelaskan mengenai penyebab terjadinya perbedaan produktivitas antar negara. Dimana suatu negara memiliki perbedaan produktivitas terhadap negara lain karena, masing-masing negara memiliki perbedaan dalam proporsi (jumlah) faktor produksinya dalam memproduksi suatu komoditas, yang kemudian menyebabkan adanya perbedaan harga barang maupun jasa di setiap negara. Oleh karena itu menurut teori H-O setiap negara lebih cenderung melakukan ekspor suatu barang yang memiliki faktor produksi melimpah dan mengimpor suatu barang yang mempunyai faktor produksi yang sedikit di negara tersebut (Salvatore, 2014).

Dalam hal ini produktivitas dalam proses produksi setiap negara dipengaruhi oleh faktor produksi (*input*) yang ada di negara tersebut seperti, tenaga kerja, modal (lahan), dan yang terutama ialah pemanfaatan teknologi guna memajukan atau meningkatkan produksi barang maupun jasa di dalam negeri.

2.1.5 Teori Kurs

Dalam kegiatan perdagangan internasional, pertukaran antara satu mata uang dengan mata uang negara lainnya merupakan hal yang penting dalam melakukan transaksi jual beli baik dalam bentuk barang ataupun jasa. Karena setiap negara memiliki mata uang yang berbeda-beda. Untuk itu setiap negara yang ingin melakukan perdagangan internasional harus menukarkan mata uang

domestik negara tersebut kedalam mata uang negara yang dituju untuk melakukan perdagangan.

Dari pertukaran ini terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut dan inilah yang disebut dengan nilai tukar atau kurs. Jadi dalam hal ini kurs atau nilai tukar dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap mata uang domestik.

Menurut Mankiw (2006), kurs adalah tingkat harga yang disepakati penduduk antar dua negara untuk saling melakukan perdagangan. Mankiw juga membedakan kurs (nilai tukar) menjadi dua macam, yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar riil menunjukkan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara, sedangkan nilai tukar nominal menunjukkan harga relatif dari mata uang dua negara.

Menurut Salvatore (2014) nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Dalam hal ini kurs menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayar untuk satu satuan mata uang asing, begitupun sebaliknya. Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing (dalam hal ini mata uang asing lebih murah) dan penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (dalam hal ini mata uang asing menjadi lebih mahal).

Selain itu menurut Nopirin (2017) sifat kurs sangat bergantung pada sifat pasar. Ketika transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas di pasar, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran dalam perdagangan internasional guna melakukan transaksi pembayaran ketika melakukan kegiatan impor ataupun ekspor. Namun ketika pemerintah menetapkan kebijakan mengenai stabilitas kurs namun tidak dengan memengaruhi transaksi swasta, maka kurs ini hanya akan berubah-ubah

dalam batasan yang kecil dan dalam hal ini kurs tidak lagi dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran.

Dalam perdagangan internasional harga barang impor sangat dipengaruhi oleh kurs yang berlaku. Semakin menguatnya nilai kurs dolar Amerika Serikat terhadap rupiah yang dipakai sebagai alat pembayaran internasional maka harga barang-barang impor akan semakin meningkat mengikuti nilai kurs pada saat itu, begitupun sebaliknya ketika nilai kurs dolar Amerika Serikat melemah maka harga barang-barang impor akan cenderung lebih murah.

Oleh karena itu dalam kondisi demikian ketika kurs dolar menguat maka volume impor dalam negeri cenderung menurun. Namun ketika kurs dolar melemah maka volume impor dalam negeri cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena ketika harga barang impor naik maka kecenderungan untuk mengimpor barang akan menurun, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan teori Purchasing Power Parity (PPP) yang dikemukakan oleh Gustav Cassel seorang ahli ekonomi dari Swedia. Dimana dasar teorinya menyatakan bahwa perbandingan nilai mata uang (kurs) negara satu dengan negara lain ditentukan oleh kemampuan daya beli dari uang tersebut terhadap barang maupun jasa di setiap negara (Nopirin, 2017).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Antara Konsumsi Dan Impor

Salah satu penyebab utama suatu negara melakukan impor yaitu karena negara tersebut mengalami kekurangan atau kegagalan dalam memproduksi barang maupun jasa untuk kebutuhan konsumsi (permintaan) masyarakatnya. Konsumsi sangat berhubungan dengan permintaan, oleh karena itu dalam hal ini konsumsi akan suatu barang maupun jasa sama dengan permintaan akan suatu

barang dan jasa. Maka dari itu ketika konsumsi barang maupun jasa di dalam negeri meningkat maka permintaan akan barang dan jasa tersebut juga akan meningkat.

Namun ketika produksi (penawaran) dalam negeri tidak dapat memenuhi konsumsi (permintaan) akan barang dan jasa masyarakatnya, maka akan terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) yang mengarah pada kelangkaan atau kekurangan akan suatu barang maupun jasa di dalam negeri. Hal ini yang mengakibatkan dilakukannya impor barang maupun jasa dari negara lain untuk memenuhi konsumsi (permintaan) dalam negeri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mill dimana jika di suatu wilayah mengalami kekurangan bahan pangan (makanan), oleh karena tingginya permintaan (dalam hal ini terjadi *excess demand*) terhadap bahan pangan (makanan) untuk dikonsumsi masyarakat di wilayah tersebut, akibat dampak dari lonjakan pertumbuhan penduduk, maka hal tersebut dapat diatasi dengan dua cara salah satunya, yaitu dengan cara mengimpor. Pembahasan mengenai *excess demand* ini juga di jelaskan dalam teori keseimbangan pasar dimana kelebihan permintaan yang terjadi di pengaruhi oleh harga suatu barang maupun jasa.

Oleh karena itu ketika konsumsi suatu barang maupun jasa di suatu negara mengalami peningkatan maka permintaan suatu barang maupun jasa akan semakin bertambah. Jika ketersediaan produksi barang maupun jasa di negara tersebut rendah atau tidak mampu memenuhi permintaan masyarakat akan suatu barang maupun jasa yang tinggi, maka akan terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*). Kelebihan permintaan terhadap barang maupun jasa yang tidak dapat dipenuhi oleh negara ini, kemudian dapat dipenuhi melalui impor, agar kebutuhan masyarakat terpenuhi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika konsumsi suatu barang maupun jasa di dalam negeri meningkat (dalam hal ini terjadi *excess demand*), maka impor juga akan meningkat. Sebaliknya jika konsumsi suatu barang maupun jasa dalam negeri menurun, maka impor juga akan menurun.

2.2.2 Hubungan Antara Produktivitas Dan Impor

Kegiatan ekonomi dengan produktivitas yang meningkat memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap kenaikan harga input dibandingkan dengan kegiatan ekonomi yang tidak mengalami pertumbuhan produktivitas. Standar hidup suatu negara dalam jangka panjang tergantung pada kemampuan negara tersebut untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dan berkelanjutan.

Hal ini diperuntukkan untuk mencapai kualitas produk dan efisiensi dalam proses produksi barang maupun jasa di dalam negeri yang lebih baik. Perekonomian yang mengalami pertumbuhan produktivitas berpotensi memiliki daya saing yang lebih tinggi, baik dari segi harga maupun kualitas produk yang dihasilkan (Headhi & Murni, 2014).

Tinggi rendahnya produktivitas tanaman pangan biasanya dipengaruhi oleh pengelolaan dari tanaman pangan itu sendiri, yang menyangkut kualitas benih atau pupuk, pengendalian hama serta waktu tanam dan panen. Jika pengelolaan yang dilakukan terhadap tanaman pangan kedelai ini memadai atau baik maka hal ini akan berdampak pada peningkatan produktivitas kedelai, begitupun sebaliknya jika pengelolaan yang dilakukan terhadap tanaman pangan kedelai tidak memadai atau kurang maka hal ini akan berdampak pada penurunan produktivitas kedelai yang menyangkut kuantitas serta kualitas kedelai yang

diproduksi, karena jika pengelolaannya kurang, kemungkinan gagal panen itu ada.

Oleh karena itu pada dasarnya produktivitas dalam proses produksi di setiap negara sangat dipengaruhi oleh faktor produksi (*input*) yang di gunakan dalam proses produksinya, khususnya dalam pemanfaatan teknologi yang ada. Maka dari itu jika produktivitas kedelai menurun maka akan menyebabkan berkurangnya jumlah produksi kedelai.

Rendahnya produksi kedelai ini menyebabkan volume impor kedelai semakin meningkat guna memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri. Dalam hal ini kenaikan produksi memperlihatkan peningkatan jumlah hasil yang dicapai, sedangkan kenaikan produktivitas mengandung arti perbaikan cara dan daya pencapaian produksi tersebut (Suwanto, 2009)

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh David Ricardo, dimana kegiatan perdagangan internasional dapat dilakukan karena setiap negara memiliki perbedaan dalam produktivitasnya (*productivity of labor*). Selain itu hal ini juga sejalan dengan teori Heckscher dan Ohlin yang mencoba menjelaskan mengapa disetiap negara memiliki produktivitas yang berbeda-beda dalam produksinya. Dimana produktivitas disetiap negara berbeda-beda karena terdapat perbedaan dalam proporsi (jumlah) faktor produksi (*input*) yang di gunakan dalam proses produksi suatu barang maupun jasa.

2.2.3 Hubungan Antara Kurs Dan Impor

Untuk melakukan perdagangan internasional peran uang sangat penting dalam menunjang kegiatan ekspor maupun impor. Uang merupakan alat tukar

yang sah digunakan untuk melakukan pembayaran ketika terjadi transaksi jual beli baik dalam lingkup domestik maupun internasional (global).

Setiap negara dibelahan dunia memiliki mata uang yang berbeda-beda, untuk itu kurs (nilai tukar) merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting dalam perdagangan internasional karena kurs berperan sebagai fasilitator dalam hal transaksi yang dilakukan antar negara.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Mankiw dan juga teori dari Cassel mengenai keterkaitan impor dengan kurs dalam landasan teori. Kurs dan juga impor saling berkaitan atau saling berhubungan karena kurs memiliki peran penting terhadap permintaan akan barang impor di setiap negara. Dimana kurs dapat mempengaruhi harga suatu barang maupun jasa di setiap negara. Permintaan akan suatu barang maupun jasa dipengaruhi oleh harga dari barang maupun jasa tersebut. Hal ini sejalan dengan teori permintaan dimana terdapat hubungan antara permintaan dengan harga. Hubungan antara jumlah permintaan dan harga ini kemudian dijelaskan dalam hukum permintaan.

Dalam hal ini hubungan antara kurs dan impor tercermin ketika, kurs mengalami penurunan atau melemah maka rupiah akan menguat, dalam hal ini rupiah dapat membeli lebih banyak barang yang dijual dalam mata uang dolar oleh karena itu impor Indonesia dimungkinkan naik. Sebaliknya ketika kurs menguat atau rupiah melemah, maka dolar dapat membeli lebih banyak barang yang dijual dalam mata uang rupiah sehingga impor Indonesia dimungkinkan turun.

2.3 Studi Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sartika Adetama (2011) dengan judul “Analisis Permintaan Kedelai Di Indonesia Periode 1978-2008. Dimana penelitian ini menggunakan Permintaan Kedelai sebagai variabel dependen dan Harga Kedelai Dalam Negeri, Pendapatan Per Kapita, Jumlah Penduduk Serta Impor Kedelai Indonesia sebagai variabel independennya. Hasil dari penelitian ini, yaitu Jumlah penduduk dan harga kedelai dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai dalam negeri. Sedangkan pendapatan per kapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kedelai dalam negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Galih Satria Permadi (2015) dengan judul “Analisis Permintaan Impor Kedelai Indonesia”. Dimana penelitian ini menggunakan Impor Kedelai Indonesia sebagai variabel dependen dan Luas Panen Kedelai, Produktivitas Kedelai, Harga Kedelai Domestik, Harga Jagung Domestik, Harga Daging Ayam Domestik, Harga Telur Ayam Domestik, Jumlah Penduduk, Cadangan Devisa Tahun Sebelumnya, Nilai Tukar serta Produk Domestic Bruto Per Kapita sebagai variabel independennya. Hasil dari penelitian ini, yaitu Harga kedelai domestik, nilai tukar, luas panen, produktivitas kedelai dan PDB per kapita berpengaruh negatif terhadap impor kedelai, sedangkan faktor harga jagung domestik, harga daging ayam domestik, harga telur ayam domestik, jumlah penduduk dan cadangan devisa tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap impor kedelai Indonesia. Berdasarkan hasil dari analisis elastisitas, faktor yang paling dominan dalam memengaruhi impor kedelai Indonesia adalah jumlah penduduk.

Penelitian yang dilakukan oleh Klara Ulina Nainggolan, I Dewa Gede Agung dan I Made Narka Tenaya (2016) dengan judul “Pengaruh Produksi, Konsumsi,

Dan Harga Kedelai Nasional Terhadap Impor Kedelai Di Indonesia Periode 1980 Sampai Dengan 2013". Dimana penelitian ini menggunakan Impor Kedelai sebagai variabel dependen dan Konsumsi, Produksi serta Harga Kedelai Nasional sebagai variabel independennya. Hasil dari penelitian ini, yaitu variabel produksi kedelai, konsumsi kedelai dan harga kedelai nasional berpengaruh secara signifikan terhadap impor kedelai Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Naufal Nur Mahdi dan Suharno (2019) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia". Dimana penelitian ini menggunakan Impor Kedelai sebagai variabel dependen dan GDP Per Kapita Indonesia, GDP Per Kapita Negara Asal Impor, Harga Kedelai Domestik, Harga Kedelai Impor, Produksi Kedelai Domestik, Nilai Tukar, Jarak Ekonomi serta Tarif Impor sebagai variabel independennya. Hasil dari penelitian ini, yaitu GDP per kapita Indonesia, GDP per kapita negara asal impor, harga kedelai domestik, harga jagung domestik, produksi kedelai domestik, jarak ekonomi dan tarif impor kedelai berpengaruh signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia.

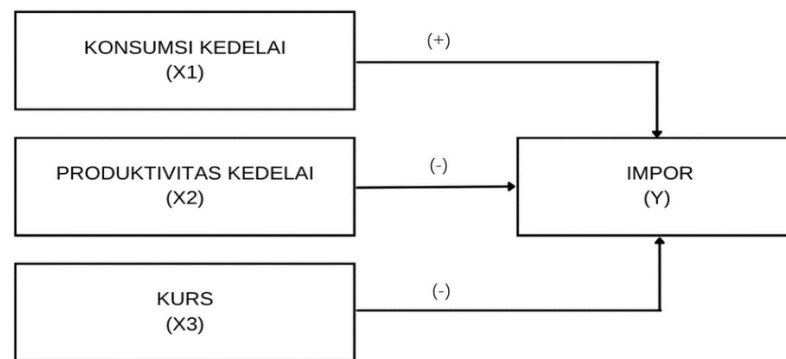
Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Grace, Rahma Nurjannah dan Candra Mustika (2021) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia". Dimana penelitian ini menggunakan Impor Kedelai sebagai variabel dependen dan Produksi Kedelai, Luas Panen Kedelai, Nilai Tukar serta Konsumsi Kedelai Indonesia sebagai variabel independennya. Hasil dari penelitian ini, yaitu Variabel Produksi kedelai berpengaruh positif signifikan, luas panen berpengaruh negatif signifikan, konsumsi kedelai berpengaruh positif signifikan dan kurs berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap impor kedelai.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayuni Sitorus (2020) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai Indonesia”. Dimana Penelitian ini menggunakan Volume Impor Kedelai sebagai variabel dependen dan Produksi Kedelai Nasional, Konsumsi Kedelai Nasional, Harga Kedelai Nasional serta Kurs sebagai variabel independent. Hasil dari penelitian ini, yaitu Produksi kedelai Indonesia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia, sedangkan Konsumsi kedelai Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia, Harga kedelai Indonesia juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia dan Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada landasan teori dan hubungan antar variabel, konsumsi kedelai dan impor kedelai memiliki hubungan yang searah atau berpengaruh positif. Kemudian produktivitas kedelai dan impor kedelai memiliki hubungan yang tidak searah atau berpengaruh negatif. Selain daripada itu berdasarkan penjelasan pada landasan teori dan hubungan antar variabel, mengenai keterkaitan antara kurs dan impor kedelai di Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurs dan impor kedelai memiliki hubungan yang tidak searah atau berpengaruh negatif.

Dalam hal ini secara garis besar peneliti menyajikan kerangka berpikir yang dapat menggambarkan ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hal ini dikatakan sementara, karena jawaban-jawaban tersebut hanya didasarkan pada teori yang relevan dan bukan pada fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2019).

Oleh karena itu hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya dengan data yang akan dianalisis atau diteliti dalam kegiatan penelitian. Untuk itu berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Diduga konsumsi kedelai berpengaruh positif terhadap impor kedelai

di Indonesia

H2 : Diduga produktivitas kedelai berpengaruh negatif terhadap impor kedelai

di Indonesia.

H3 : Diduga kurs berpengaruh negatif terhadap impor kedelai di Indonesia.